

**PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DAN  
MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP HASIL  
BELAJAR MATA KULIAH PENDIDIKAN  
KEWARGANEGARAAN PADA MAHASISWA STKIP  
PGRI BANGKALAN**

**ARTIKEL**

**OLEH:  
SUNARDJO  
NIDN. 0712035201**

**STKIP PGRI BANGKALAN  
2016**

Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Motivasi Berprestasi  
Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan  
Pada Mahasiswa STKIP PGRI Bangkalan”  
The Effect of Instructional Strategies and Learning Motivation on Learning  
Outcomes of “Kewarganegaraan” Course to The Student of  
STKIP PGRI Bangkalan.

**Oleh: Sunardjo**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji (1) perbedaan hasil belajar antara kelompok mahasiswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual dan kelompok mahasiswa yang diajar dengan strategi pembelajaran konvensional (2) perbedaan hasil belajar antara kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dengan kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah (3) interaksi antara penerapan strategi pembelajaran kontekstual dan strategi pembelajaran konvensional dengan tingkat motivasi berprestasi terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada mahasiswa STKIP PGRI Bangkalan.

Penelitian ini termasuk penelitian kuasi eksperimen. Dengan desain eksperimen *nonequivalent control group design*. Rancangan pembelajaran dikembangkan oleh peneliti berupa rencana satuan acara perkuliahan dan lembar kerja mahasiswa. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan menerapkan pembelajaran dengan strategi pembelajaran kontekstual dan strategi pembelajaran konvensional dengan menggunakan rancangan penelitian kuasi eksperimen factorial 2 x 2. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa STKIP PGRI Bangkalan. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *random*, dimana yang diacak adalah kelas. Sampel penelitiannya adalah mahasiswa semester tiga kelas A ditetapkan sebagai tempat pelaksanaan pembelajaran dengan strategi pembelajaran kontekstual, sedang kelas C ditetapkan sebagai tempat pelaksanaan penerapan strategi pembelajaran konvensional. Jumlah sampel yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 74. Data dikumpulkan diolah secara statistik inferensial dengan menggunakan teknik analisis varian (anava) dua jalur 2 x 2.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) hasil belajar mahasiswa berbeda secara signifikan jika diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dan strategi pembelajaran konvensional, (2) hasil belajar mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi berbeda secara signifikan dari pada mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, (3) ada interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar mahasiswa. Statistik diskriptif menunjukkan bahwa ada pengaruh penerapan strategi

pembelajaran kontekstual (rerata 53,06) terhadap hasil belajar mahasiswa dibandingkan dengan penerapan strategi pembelajaran konvensional (rerata 48,76). Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran kontekstual dan tingkat motivasi berprestasi berpengaruh terhadap perolehan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan mahasiswa STKIP PGRI Bangkalan.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan kepada para dosen untuk menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran yang diampu pada pokok bahasan tertentu untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Dalam penelitian ini motivasi berprestasi berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar, untuk itu perlu penelitian lebih lanjut terkait dengan adanya variabel moderator selain motivasi berprestasi (misalnya minat, bakat, gaya kognitif, intelegensi, sikap dan lain-lain) yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar.

**Kata Kunci:** strategi pembelajaran kontekstual, pembelajaran konvensional, motivasi berprestasi, hasil belajar.

#### ABSTRACT

This study was purposed to examine (1) the difference between the learning outcomes of students who are taught by contextual learning strategies and student groups taught by conventional learning strategies (2) differences in learning outcomes between the groups of students who have high achievement of motivation with a group of students who have low achievement of motivation (3) the interaction between the application of contextual learning strategies and conventional learning strategy with a level of achievement of motivation on learning outcomes on student citizenship education of STKIP PGRI Bangkalan.

This research includes quasi-experimental research by using experimental *nonequivalent control group design*. Lesson plan has been developed by researcher in the form of implementation of learning programs along with worksheets and tests. The implementation of the research is carried out by applying the learning with contextual learning strategies and conventional learning strategies using a quasi-experimental research design factorial 2 x 2. The subject of this study is STKIP PGRI Bangkalan. The sample selection is done by using the technique of *random*, which is a randomized class. The samples of the research is the third semester student of class A designated as a place of learning by using contextual learning strategy, while class C is set as the implementation of the application of conventional learning strategy. The number of samples involved in this study was 74. The data collection technique was statistically processed by using inferential analysis of variance (anova) two-way 2 x 2.

The findings showed that (1) student learning outcomes differ significantly if taught using contextual learning strategies and conventional learning strategy, (2) learning outcomes of students who have high achievement of motivation differ significantly from the student who has low achievement of motivation, (3 ) there is an interaction between learning strategy and achievement motivation on student results. Descriptive statistics shows that there are effects of the application of contextual learning strategy (mean 53.06) on the results of student learning compared to conventional learning strategy implementation (average 48.76). The findings of this study indicate that the strategy of contextual learning and achievement of motivation level influence on the acquisition of citizenship education student learning outcomes of STKIP PGRI Bangkalan. Based on the research findings, it is suggested to the lecturers to use learning strategies in certain subjects to improve student learning outcome. In this study, achievement of motivation significantly influences learning outcomes, it is necessary to further research related to the presence of moderator variables instead of achievement of motivation (eg, interests, talents, cognitive styles, intelligence, attitude, etc.) which also affects the learning outcome.

Keywords: contextual learning strategy, conventional learning, learning of motivation, learning outcome.

## **A. Pendahuluan**

Pembelajaran mata kuliah pendidikan kewarganegaraan belum menunjukkan upaya maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Muatan nilai telah banyak terakomodasi dalam kurikulum, namun dalam pelaksanaan pembelajaran masih banyak terjadi penyimpangan. Secara garis besar nilai-nilai yang ada dalam dokumen kurikulum diajarkan oleh dosen dalam bentuk konsep nilai. Dosen lebih banyak membelajarkan definisi atau pengertian konsep dan nilai daripada berupaya mengadakan proses pembelajaran untuk menjadikan proses internalisasi, personalisasi, dan aplikasi nilai terhadap diri mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari (Abdul & Sapriya, 2011). Keadaan ini terlihat dari pembelajaran yang masih dominan menggunakan pendekatan atau metode pembelajaran yang monoton tanpa memperhatikan karakteristik yang dimiliki mahasiswa, belum melibatkan lingkungan sebagai sumber belajar secara maksimal, belum memanfaatkan berbagai langkah dengan baik, dan belum maksimalnya pemanfaatan pendekatan pembelajaran pendidikan nilai-moral yang ada secara maksimal. Persepsi mengenai kelemahan pendekatan atau metode pembelajaran pendidikan kewarganegaraan oleh sebagian besar dosen menjadi faktor berikutnya yang menjadikan misi pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk warga negara yang demokratis dan partisipatif jauh dari

harapan. Masalah yang terjadi ialah sebagian dosen belum menerapkan pembelajaran kontekstual atau menerapkan pendekatan pembelajaran relevan lainnya. Padahal, garda terdepan mencapai keberhasilan misi pendidikan kewarganegaraan paradigma baru terletak pada kerja keras dosen untuk selalu inovatif dan kreatif melakukan pengembangan pendekatan pendidikan kewarganegaraan (Samsuri, 2011: 3). Melihat rendahnya hasil belajar yang diperoleh, maka perlu dilakukan refleksi dan perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran di kelas termasuk proses penilaiannya. Dalam proses pembelajaran, perlu dipikirkan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat dan minat belajar siswa agar pembelajaran menjadi bermakna dan mudah untuk dipahami.

Untuk mengatasi hal tersebut di atas perlu disusun strategi pembelajaran dan dicarikan alternatif yang dapat memperbaiki pembelajaran pendidikan kewarganegaraan tersebut. Salah satu alternatif yakni digunakan strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Karena metode kontekstual adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas, jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya (Johnson, E.B. , 2007).

Menurut pandangan peneliti, strategi pembelajaran kontekstual adalah yang tepat dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Titik temunya adalah pengetahuan dan keterampilan baru yang didapat siswa bukan dengan menghafal, tetapi melakukan *Learning by Doing, Learning by Discovery*. Pelajaran Pendidikan kewarganegaraan yang sarat dengan nilai-nilai moral yang membentuk karakter yang mulia/akhlakul karimah tidak dapat dicapai lewat serangkaian teori atau tugas yang tidak membangun pengetahuan baru dan tak dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata.

Sebagai pembanding dari strategi pembelajaran kontekstual adalah strategi pembelajaran konvensional yang disebut juga metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara dosen dengan mahasiswa dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan serta pembagian tugas dan latihan.

Secara etimologi, pembelajaran konvensional merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada kebiasaan, kesepakatan, persetujuan dan tata cara, sehingga kegiatan belajar mengajar lebih terikat pada ketentuan,

aturan, susunan yang diterapkan secara regular dalam pembelajaran sehari-hari, dan pengorganisasian waktu, materi dan metode belajar setelah ditemukan (Slavin, 2007).

Strategi pembelajaran konvensional adalah suatu strategi pembelajaran yang berpusat pada dosen (*teacher centered instruction*), yang melibatkan kegiatan-kegiatan yang berurutan dan terstruktur, yang secara jelas diarahkan atau dipusatkan pada tujuan menransfer pengetahuan dari dosen kepada mahasiswa” Pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran dosen kepada pikiran mahasiswa”

Menurut Brooks & Brooks (1993), pembelajaran dengan konvensional penekannya pada tujuan yaitu penambahan pengetahuan dan belajar sebagai proses “meniru” kemudian sebagai evaluasi melalui kuis atau tes standar. Keberhasilan program pembelajaran konvensional menurut asumsi dosen dilihat dari habisnya seluruh materi yang terdapat di kurikulum telah diinformasikan kepada mahasiswa dan diharapkan dapat mengungkapkan kembali ketika diberi sejumlah pertanyaan.

Pembelajaran dengan strategi konvensional menyatakan bahwa pengetahuan merupakan obyek yang dapat dialihkan. Mahasiswa seperti botol kosong hafalan dan latihan latihan yang cukup mendominasi pembelajaran. Setelah selesai pembelajaran, seringkali tidak dilakukan penilaian untuk mengetahui seberapa banyak mahasiswa yang dianggap telah berhasil, untuk diberikan pengayaan, dan berapa banyak mahasiswa gagal yang harus diberikan remedial. Pembelajaran hanya sebagai aktivitas pemberian informasi kepada mahasiswa untuk diingat dengan cara menghafal dan kurang memberdayakan kemampuan awal mahasiswa.

Selain faktor metode pembelajaran bahwa tinggi atau rendahnya prestasi belajar disebabkan oleh adanya pengaruh dari faktor internal dan eksternal (Degeng, 2001). Faktor internal yang berpengaruh dan erat kaitannya dengan prestasi belajar mahasiswa, diantaranya adalah motivasi berprestasi yang dimiliki mahasiswa.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa STKIP PGRI Bangkalan” Penelitian ini menguji keunggulan strategi pembelajaran antara pembelajaran kontekstual dan pembelajaran konvensional, antara motivasi berprestasi mahasiswa, dan interaksi antara strategi pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan .

## B. Rumusan Masalah

Terkait hal tersebut di atas, dapat diungkapkan perumusan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) Apakah hasil belajar mahasiswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kontekstual berbeda secara signifikan, dibandingkan dengan diajar menggunakan strategi pembelajaran konvensional?
- 2) Apakah hasil belajar mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi berbeda secara signifikan jika dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah?
- 3) Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar mahasiswa?

## C. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

Pembelajaran kontekstual pertama kali diperkenalkan oleh John Dewey pada tahun 1916. John Dewey (1916) menyatakan bahwa sekolah harus dapat menciptakan masyarakat belajar yang memberi pengalaman bagi siswanya, mengembangkan metode penemuan ilmiah dan lingkungan belajar yang demokratis. Beberapa konsep pembelajaran kontekstual ini juga diterapkan pula di Indonesia, oleh Perguruan Taman Siswa dan ISN pada tahun 1926. Ki Hajar Dewantara mempraktekan sistem “among” yang menyokong kodrat alam anak didik, bukan dengan “perintah paksaan” agar anak didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya, dan Moh Syafei menyatakan bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran harus terjadi hubungan yang erat antara berpikir dan berbuat (Riyanto, 2008).

Dewasa ini pembelajaran kontekstual telah berkembang di berbagai negara, dengan berbagai nama, seperti di negara Belanda berkembang dengan nama *Realitisme Mathematies Education (RME)* yang menjelaskan bahwa pembelajaran harus dikaitkan dengan kehidupan nyata, di Amerika berkembang dengan sebutan *Contextual Teaching and Learning*, yang artinya mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dengan kehidupan mereka; di Michigan berkembang *Connected Mathematies Project (CMP)*, sedangkan di Indonesia berkembang dengan nama Pembelajaran kontekstual.

Nurhadi (2009) menyatakan bahwa, pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, di dalam memperoleh pengetahuan, ketrampilan melalui proses mengkonstruksi sendiri pengetahuan barunya sebagai bekal untuk

memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota keluarga, dan masyarakat.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu dosen mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan warga negara. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual memungkinkan mahasiswa menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna (Johnson, E.B., 2007).

Pembelajaran kontekstual dalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan didasarkan pada filosofi konstruktivisme, yang beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan mereka. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai ( Glasersfeld, 1996). Pembelajaran kontekstual dalam pendidikan kewarganegaraan dikembangkan berdasarkan beberapa teori belajar, diantaranya teori perkembangan kognitif dari Piaget (1951), teori *free discovery learning* dari Bruner (1977), teori *meaningful learning* , teori hukum genetik tentang perkembangan (*genetic law of development*) dan teori Zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*) dari Vygotsky (1978).

Langkah-langkah dalam komponen pendekatan *Contextual Teaching and Learning* adalah sebagai berikut: 1) Konstruktivisme, artinya cara merealisasikannya di dalam kelas yaitu dalam bentuk bekerja, praktek, berlatih secara fisik, menulis karangan, mendemonstrasikan, menciptakan ide dan sebagainya; 2) Inkuiri, artinya merumuskan masalah, mengamati atau melakukan observasi, menganalisis dan menyajikan prestasi tulisan (gambar, laporan, bagan, diagram, tabel dan karya lainnya); 3) Bertanya, artinya kegiatan ini berguna untuk menggali informasi, mengecek pemahaman, membangkitkan respon, mengetahui sejauh mungkin keingintahuan mahasiswa; 4) Masyarakat Belajar, artinya pembentukan kelompok kecil, pembentukan kelompok besar, bekerja dengan kelas, bekerja dengan masyarakat; 5) Permodelan, artinya mendemonstrasikan penggunaan alat, memberi contoh, mendatangkan model; 6) Refleksi, artinya berupa pernyataan langsung tentang apa yang diperolehnya pada hari itu, catatan atau jurnal, kesan dan saran mengenai pembelajaran; 7) Penilaian Autentik, artinya dilaksanakan selama dan sesudah proses



pembelajaran berlangsung, bisa formatif maupun sumatif, yang diukur keterampilan dan dapat digunakan sebagai umpan balik.

## 2. Strategi Pembelajaran konvensional

Secara etimologi, pembelajaran konvensional merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada kebiasaan, kesepakatan, persetujuan dan tata cara, sehingga kegiatan belajar mengajar lebih terikat pada ketentuan, aturan, susunan yang diterapkan secara regular dalam pembelajaran sehari-hari, dan pengorganisasian waktu, materi dan metode belajar setelah ditemukan oleh guru (Slavin, 2007)

Menurut Brooks & Brooks (1993), pembelajaran dengan konvensional penekannya pada tujuan yaitu penambahan pengetahuan dan belajar sebagai proses “meniru” kemudian sebagai evaluasi melalui kuis atau tes standar. Keberhasilan program pembelajaran konvensional menurut asumsi guru dilihat dari habisnya seluruh materi yang terdapat di kurikulum telah diinformasikan kepada siswa dan siswa diharapkan dapat mengungkapkan kembali ketika diberi sejumlah pertanyaan.

Pembelajaran dengan strategi konvensional menyatakan bahwa pengetahuan merupakan obyek yang dapat dialihkan. Siswa seperti botol kosong hafalan dan latihan latihan yang cukup mendominasi pembelajaran. Setelah selesai pembelajaran, seringkali tidak dilakukan penilaian untuk mengetahui seberapa banyak siswa yang dianggap telah berhasil, untuk diberikan pengayaan, dan berapa banyak siswa yang gagal yang harus diberikan remedial. Pembelajaran hanya sebagai aktivitas pemberian informasi kepada siswa untuk diingat dengan cara menghafal, dan kurang memberdayakan kemampuan awal siswa.

Dilihat dari jalur modus penyampaian pesan pembelajaran penyelenggaraan pembelajaran dengan strategi konvensional lebih sering menggunakan modus pemberian informasi (*telling*), ketimbang dengan menggunakan modus peragaan (*demonstrating*), dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menampilkan unjuk kerja secara langsung. Dengan perkataan lain dosen lebih sering menggunakan penyampaian materi pelajaran dengan ceramah, dan latihan dengan mengikuti urutan materi dalam kurikulum secara ketat. Dosen berasumsi bahwa keberhasilan program pembelajaran dilihat dari ketuntasannya. Sumber belajar pada pembelajaran konvensional lebih banyak berupa informasi verbal yang diperoleh dari buku teks dan penjelasan dosen.

Selama ini pembelajaran konvensional lebih didominasi oleh dosen, dengan penyampaian secara langsung, kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuannya sesuai dengan bakat, minat dan gaya

belajarnya sangat terbatas (Sanjaya, 2007). Selanjutnya Slavin (2007) mengungkapkan ciri-ciri dari pembelajaran konvensional adalah : (1) lingkungan belajar berpusat pada dosen (*teacher centered instruction*), (2) dosen memegang kontrol penuh atas kelas, (3) dosen berkuasa dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, dan (4) pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

### **3. Motivasi Berprestasi**

Teori motivasi berprestasi dikembangkan oleh Mc Clelland (dalam Winardi, 2002) kolega-koleganya. Mereka menyatakan bahwa teori motivasi berprestasi adalah teori nilai ekspektansi, sebab teori motivasi berprestasi menekankan asumsi bahwa tendensi individu untuk terlibat dalam penyelesaian suatu aktivitas berkaitan dengan kekuatan pengharapan kognitif yaitu keyakinan bahwa tingkah lakunya akan mengarah pada konsekuensi atau prestasi tertentu.

Teori motivasi berprestasi mengkonseptualisasikan bahwa setiap individu memiliki motivasi berprestasi maupun motivasi menjauhi kegagalan. Kekuatan kedua motivasi tersebut tidak sama pada setiap individu, sebab setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda dalam pencapaian prestasi. Motivasi berprestasi yang kuat akan mengarahkan individu untuk mendekati situasi yang berkaitan dengan prestasi. Sebaliknya, apabila yang kuat itu adalah motivasi menjauhi kegagalan, maka individu akan terdorong untuk menjauhi situasi yang berkaitan dengan prestasi. Seperti diketahui, motivasi berprestasi motivasi menjauhi kegagalan memiliki relasi dengan faktor-faktor motivasional intrinsik, keduanya dipandang sebagai pemacu tingkah laku. Di lain pihak, individu juga seringkali mendekati situasi yang berkaitan dengan prestasi atau berusaha mencapai prestasi karena faktor-faktor motivasional ekstrinsik (intensif-intensif eksternal) seperti uang, kedudukan, status, atau prestise. Motivasi dapat mempengaruhi apa yang kita pelajari, kapan kita belajar, dan bagaimana cara belajar (Schunk, 2012).

Motivasi berprestasi didefinisikan sebagai keinginan untuk mencapai prestasi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Murray (dalam Degeng, 2001) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai kecenderungan seseorang untuk melatih kekuatan, mengatasi hambatan dan berusaha mengerjakan sesuatu yang sulit sebaik dan secepat mungkin. Juga dikemukakan bahwa motivasi berprestasi merupakan keinginan seseorang yang timbul dari kebutuhan untuk memburu yang terbaik, bekerja keras dalam mencapai tujuan tertentu atau kemampuan dalam menyelesaikan tugas yang sulit, yang melibatkan persaingan dengan orang lain dengan standar tinggi.

#### 4. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran di bawah kondisi yang berbeda-beda (Degeng, 2013). Hasil belajar dapat berupa prestasi belajar yang diinginkan (*desired outcome*) yang telah dipersiapkan/dirancang terlebih dahulu dan prestasi belajar yang tidak direncanakan (*natural outcome*) dalam rancangan pembelajaran, misalnya: tingkah laku sopan, disiplin, dan lainnya.

Gagne mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan kapabilitas orang yang memungkinkan munculnya beberapa penampilan. Bentuk penampilan yang dapat diukur sebagai bukti belajar dalam program pembelajaran jumlahnya banyak dan beragam. Ragam penampilan itu terjadi dalam semua mata pelajaran. Jenis hasil belajar tertentu bisa mirip satu sama lain, walaupun terjadi pada mata pelajaran yang berbeda.

Hasil belajar menurut Bloom (Degeng, 2013), yaitu: 1) ranah kognitif yang berhubungan dengan kemampuan berpikir, (2) ranah afektif yang berhubungan dengan minat, perasaan, sikap, emosi, kepribadian penghargaan, proses internalisasi dan pembentukan karakteristik diri, dan (3) ranah psikomotorik yang berhubungan dengan persoalan keterampilan motorik yang dikendalikan oleh kematangan psikologis. Dalam taksonomi Bloom ranah kognitif diklasifikasikan kedalam enam jenjang, secara berturut dari jenjang kemampuan tinggi ke jenjang kemampuan rendah yakni: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesa, dan evaluasi. Kemudian ranah afektif membagi dalam lima jenjang. Kelima jenjang tersebut adalah: penerimaan (*receiving*); penanggapan (*responding*) - penghargaan (*valuing*); pengorganisasian (*organizulion*); dan penjatidirian (*characterization*). Selanjutnya ranah psikomotorik membagi kedalam enam jenjang yakni: gerakan refleks, gerakan badan yang mendasar, kemampuan persepsi, kemampuan fisik, keterampilan gerakan, dan komunikasi yang beraturan.

Dalam penelitian ini prestasi belajar yang akan diukur sebagai indikator dalam penelitian ini adalah hasil belajar pendidikan kewarganegaraan.

Belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam interaksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif, baik perubahan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan ketrampilan (psikomotorik). Proses belajar akan menghasilkan perubahan perilaku.

Untuk mengetahui tingkat perubahan perilaku pada orang yang belajar, maka perlu dilakukan penilaian hasil belajar. Pembelajaran sebagai upaya

membelajarkan siswa dan proses belajar yang mengaitkan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki mahasiswa. Pengaitan ini akan membentuk struktur kognitif yang baru yang lebih mantap, yang dipandang sebagai hasil belajar (Degeng, 2013). Untuk mengetahui dan menetapkan tingkat penguasaan mahasiswa terhadap isi bidang studi (kompetensi-kompetensi yang dipelajari), maka dilakukan penilaian hasil pembelajaran.

Hasil pembelajaran adalah semua efek yang dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari strategi pembelajaran yang diorganisasikan di bawah kondisi yang berbeda. Hasil pembelajaran bisa berupa hasil nyata, yaitu hasil yang nyata dari penggunaan pengorganisasian strategi pembelajaran di bawah kondisi tertentu, dan hasil yang diinginkan sebagai tujuan yang ingin dicapai, yang sering mempengaruhi keputusan perancangan pembelajaran dalam melakukan penetapan strategi, metode, maupun teknik yang digunakan dalam pembelajaran (Degeng, 2013).

Lebih lanjut dikatakan oleh Reigeluth (dalam Degeng, 2013) bahwa hasil pembelajaran secara umum diklarifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: (1) keefektifan pembelajaran, (2) efisiensi pembelajaran, dan (3) daya tarik pembelajaran. Degeng (2010) menyatakan ruang lingkup pelaksanaan hasil belajar siswa meliputi: (1) penilaian terhadap proses dan kemajuan belajar siswa pada setiap kemampuan (kompetensi) terhadap materi yang sedang dipelajarinya, yang berguna sebagai umpan balik untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya, (2) penilaian akhir pembelajaran kompetensi, yang berguna untuk mengetahui dan menetapkan tingkat penguasaan siswa terhadap setiap kompetensi yang dipelajari sebagai dasar untuk menentukan proses pembelajaran lebih lanjut, (3) penilaian akhir pendidikan, berguna untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap program pendidikan dan pelatihan sebagai dasar untuk menetapkan kelulusan menempuh jenjang pendidikan.

Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan belajar. Blomm (1981) mengklasifikasikan hasil belajar siswa menjadi tiga domain, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif menaruh perhatian pada pengembangan kapabilitas dan ketrampilan intelektual. Ranah afektif berkaitan dengan pengembangan perasaan, sikap, emosi, nilai hidup dan apresiasi siswa. Ranah psikomotorik menaruh perhatian pada kegiatan-kegiatan manipulatif dan ketrampilan motorik. Ketiga ranah hasil belajar tersebut masing-masing dapat diukur dalam kaitannya dengan penyelesaian suatu program.

Lebih lanjut Blomm (1981) menyatakan bahwa domain kognitif adalah ranah yang mencakup kemampuan intelektual. Kemampuan pada ranah kognitif ini dapat diukur melalui tes, baik tes tertulis maupun tes lisan,

fortopolio. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir dari jenjang yang terendah sampai jenjang yang tertinggi, yaitu: (1) tingkat pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan mengingat kembali informasi atau materi pelajaran yang telah diterima sebelumnya. Kemampuan ini dapat diukur dengan menggunakan kata-kata operasional seperti: menyebutkan, mendefinisikan, mengenali; (2) tingkat pemahaman (*comprehensive*), yaitu kemampuan memaknai dan menafsirkan sesuatu informasi sehingga dimengerti dan dipahami. Kemampuan ini dapat diukur dengan kata-kata operasional seperti: menjelaskan, memberi atau membuat contoh, membedakan; (3) tingkat aplikasi (*application*), yaitu kemampuan untuk memecahkan suatu masalah dengan menggunakan teori, prinsip, prosedur dalam suatu situasi baru untuk mendapatkan suatu jawaban yang tepat. Kemampuan ini dapat diukur dengan menggunakan kata-kata operasional seperti: menghitung, mengurangi, membagi, mengali, meramalkan, menghubungkan, membuat, menentukan; (4) tingkat analisis (*analyze*), yaitu kemampuan yang berhubungan dengan menguraikan dan menjabarkan sesuatu ke dalam komponen atau bagian-bagian yang lebih rinci sehingga mudah dimengerti, dipahami dan dikenal sebagai sesuatu hal. Kemampuan ini dapat diukur dengan menggunakan kata-kata operasional seperti: memisahkan, menentukan, mengidentifikasi, membedakan; (5) tingkat sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan untuk memadukan bagian-bagian atau komponen-komponen menjadi satu kesatuan sebagai suatu sistem yang logis. Kemampuan ini dapat diukur dengan menggunakan kata-kata operasional seperti: menggabungkan, mengelompokkan, memadukan, mengkategorikan, mengkombinasikan, mengorganisasikan; (6) tingkat evaluasi (*evaluation*), yaitu kemampuan menggunakan pengetahuannya untuk membuat pertimbangan dan penilaian terhadap sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Kemampuan ini dapat diukur dengan menggunakan kata-kata operasional seperti: memilih, menentukan, menyimpulkan, memutuskan, dan membandingkan.

Dalam perkembangan selanjutnya Blomm (1981) mengklasifikasikan kemampuan pada ranah kognitif mencakup dua dimensi, yaitu dimensi proses dan dimensi produk kognitif. Dimensi proses kognitif mencakup enam jenjang, yaitu: mengingat atau *remember* (C1), memahami (C2), menerapkan atau *apply* (C3), menganalisis atau *analys* (C4), menilai atau *evaluate* (C5), dan mencipta atau *create* (C6). Produk kognitif mencakup empat jenjang, yaitu: factual knowledge, conceptual knowledge, prosedural knowledge, dan metakognitif knowledge. Ranah afektif terdiri dari lima komponen, yaitu: menerima, merespon, menghargai, mengorganisasi, dan bertindak konsisten.

Ranah psikomotorik terdiri dari persepsi, keaslian, respon terbimbing, dan respon terpola.

#### D.METODE PENELITIAN

##### 1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah berikut ini.

K<sub>1</sub>: O<sub>1</sub> X<sub>1</sub> O<sub>2</sub>

-----  
K<sub>2</sub>: O<sub>3</sub> X<sub>2</sub> O<sub>4</sub>

Diagram *the Version of Non-equivalent Control Group Design*  
(Adaptasi dari Tuckman, 1999: 172)

#### E. HASIL PENELITIAN

##### 1. Deskripsi Umum Hasil Penelitian

Dalam bagian ini dipaparkan mengenai deskripsi umum hasil penelitian didasarkan pada hasil analisis deskriptif sampel penelitian yang berjumlah 74 orang. Berikut ini dipaparkan keadaan sampel penelitian berdasarkan motivasi berprestasi dan metode pembelajaran.

##### Keadaan Sampel Penelitian Berdasarkan Motivasi Berprestasi dan Strategi Pembelajaran

Strategi Pembelajaran			
	Strategi Pembelajaran Kontekstual	Strategi Pembelajaran Konvensional	Jumlah
Motivasi Berprestasi Rendah	24	13	37
Motivasi Berprestasi Tinggi	12	25	37
Jumlah	36	38	74

##### Rerata Skor dan Simpangan Baku Hasil Postest

Strategi Pembelajaran	Motivasi Berprestasi	Mean	Std. Deviation	N
Kontekstual	Rendah	44,29	7,664	24
	Tinggi	61,83	9,094	12
	Total	53,06	11,616	36
Konvensional	Rendah	47,15	4,981	13
	Tinggi	50,36	6,291	25
	Total	48,76	6,008	38
Total	Rendah	45,30	6,908	37
	Tinggi	54,08	9,017	37
	Total	49,69	9,120	74

## **F. PEMBAHASAN**

### **1. Pengaruh Strategi Pembelajaran terhadap Hasil Belajar**

Dari hasil perhitungan anava dua jalur terhadap data postes hasil belajar, mata kuliah pendidikan kewarganegaraan diperoleh hasil 0,000 dengan taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa taraf signifikansi 0,000 berada dibawah angka signifikansi 0,05 atau ( $0,00 < 0,05$ ).

Dengan demikian  $H_0$  ditolak. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar mata kuliah pendidikan kewarganegaraan antara kelompok mahasiswa yang belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan kelompok mahasiswa yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional. Dengan melihat rata-rata nilai hasil belajarnya sebesar 53,06 lebih besar dari pada rata-rata nilai strategi pembelajaran konvensional sebesar 48,76 ( $53,06 > 48,76$ ).

Hal ini dapat disimpulkan secara umum bahwa hasil belajar mata kuliah pendidikan kewarganegaraan yang dicapai mahasiswa yang belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual ada perbedaan pada mahasiswa yang belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini mendukung konsep, prinsip, ciri teoritis dan hasil penelitian strategi pembelajaran kontekstual.

Simpulan dalam penelitian ini menimbulkan beberapa implikasi, yaitu: 1) Seorang dosen pendidikan kewarganegaraan harus cermat dan tepat dalam memilih, mengembangkan, dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan rumpun dan karakteristik disiplin ilmunya. Hal ini sesuai dengan misi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yaitu , membekali dan melatih seperangkat pengetahuan, nilai, etika, dan keterampilan-keterampilan dasar sebagai warga negara yang bertanggung jawab bagi kelangsungan dan keutuhan negaranya dan sekaligus menjadi warga negara yang baik. Dengan strategi pembelajaran kontekstual pada hakekatnya dapat melatih mahasiswa untuk mengatasi masalah dengan berpikir kritis dan kompleks dalam menemukan makna belajar bagi kehidupan nyata sehari-hari; 2) Aplikasi strategi pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran mata kuliah pendidikan kewarganegaraan memerlukan dosen yang mampu dan mau untuk menyusun tahap tahapan pembelajaran dalam program pembelajaran yang sesuai dengan strategi pembelajaran kontekstual, dan 3) Di samping itu, diperlukan dosen yang mampu menyusun tahapan pembelajaran yang selaras dengan tahapan-tahapan dalam strategi pembelajaran kontekstual, sekaligus mengimplementasikan strategi tersebut secara akurat (sesuai dengan prosedur standar model). Penerapan strategi pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran mata kuliah pendidikan kewarganegaraan menuntut kesiapan dosen yang tinggi, karena para dosen

harus mengamati setiap mahasiswa di dalam kelas agar memahami keadaan emosi mahasiswa, gaya belajarnya, kemampuannya berbahasa, konteks budaya dan latar belakangnya dan situasi keuangan keluarganya.

Strategi pembelajaran kontekstual mampu mengaktifkan dalam pembelajaran. Mahasiswa diberi kesempatan untuk mengatasi masalah yang bersifat kontekstual dan mereka bekerja secara kolaboratif dalam suatu kelompok kecil, serta secara bergantian mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas. Kegiatan belajar seperti ini merupakan kegiatan belajar bermakna, bukan sekadar kegiatan menerima dan menghafalkan materi yang diberikan oleh dosen.

Dalam kegiatan belajar bermakna memerlukan strategi pengorganisasian materi dan strategi penyampaian yang spesifik. Degeng, (2000) mengemukakan bahwa pengemasan pembelajaran dewasa ini sering berdasarkan asumsi-asumsi yang tidak sejalan dengan hakikat belajar, hakikat orang yang belajar, dan hakikat orang yang mengajar, sehingga kurang mendorong belajar bermakna. Asumsi-asumsi ini mendorong mahasiswa pada belajar hafalan (*rote style learning*). Bagian yang terpenting dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah mengembangkan pengertian dan memikirkan strategi apa yang digunakan untuk mengatasi masalah, hal ini tidak cukup bagi dosen untuk mengerti dan tahu bagaimana menggunakan dan menerapkan konsep mata kuliah pendidikan kewarganegaraan untuk mengatasi persoalan dalam keseharian. Smaldino, *et al.* (2005:8) mengemukakan "... *rote learning leads to inert knowledge we know something but never apply it to real life*". Ini merupakan kelemahan pembelajaran yang menekankan pada produk (*content based*) dan mengabaikan proses, padahal pemahaman produk, tidak bisa dicapai tanpa memahami proses memperolehnya. Dalam strategi pembelajaran kontekstual, kegiatan pembelajaran ditekankan pada proses, sehingga mahasiswa mengalami kegiatan belajar yang lebih mendalam melalui aktivitas mengatasi masalah, tidak sekedar tahu dan hafal isi materi pembelajaran.

Dalam penerapan strategi pembelajaran kontekstual, mahasiswa difasilitasi untuk mengkonstruksi pengetahuan, bukan sekadar merekam informasi. Rekonstruksi pengetahuan oleh mahasiswa dilakukan melalui pemecahan masalah, pengumpulan informasi, diskusi, presentasi hasil pekerjaan, dan lain sebagainya. Dalam pemecahan masalah pendidikan kewarganegaraan bukanlah masalah-masalah rutin belaka, melainkan pemecahan masalah yang membutuhkan kebebasan, pertimbangan dan kreativitas serta pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa saat ini untuk membangun pengetahuan baru. Pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran kontekstual sangat selaras dengan



situasi dimana situasi yang sebenarnya terjadi, karena strategi pembelajaran kontekstual menggunakan masalah-masalah yang kontekstual untuk dicarikan pemecahannya. Para mahasiswa yang belajar melalui pengalaman memecahkan masalah, mereka dapat belajar baik konten maupun strategi berpikir. Dengan demikian strategi pembelajaran kontekstual benar-benar menyiapkan, melatih, dan membiasakan mahasiswa untuk selalu berpikir kritis menghadapi permasalahan yang dihadapinya, mahasiswa belajar mengorganisasikan masalah kompleks, bukan masalah yang hanya memiliki satu jawaban benar.

## **2. Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi berbeda secara signifikan dari pada mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Dengan ungkapan lain, mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Hasil pengamatan peneliti di kelas terlihat bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih tekun, cermat dan agresif dalam mengikuti mata kuliah pendidikan kewarganegaraan dan dalam mengerjakan soal-soal mata kuliah pendidikan kewarganegaraan selalu selesai tepat waktu.

## **3. Interaksi antara Metode Pembelajaran dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar**

Dengan uji analisis varian faktorial  $2 \times 2$ , dapat diketahui pengaruh utama (*main effect*) dan pengaruh interaksi (*interaction effect*) dari semua variabel perlakuan. Pengaruh utama variabel perlakuan telah dibahas, selanjutnya dibahas pengaruh interaksi variabel perlakuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar mahasiswa. Temuan ini menguatkan temuan pertama bahwa ada perbedaan hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan yang diajar dengan strategi pembelajaran yang berbeda.

Temuan hasil analisis bahwa ada interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar mahasiswa sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan penulis. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa dalam suatu analisis varian faktorial, jika variabel bebas dan variabel moderator masing-masing diduga kuat memberikan pengaruh terhadap variabel terikat, maka pengaruh interaksi variabel bebas

dan variabel moderator terhadap variabel terikat tentulah diduga lemah dan tidak signifikan.

#### **4. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di STKIP PGRI Bangkalan**

Berdasarkan temuan-temuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya dapat memberikan beberapa implikasi terhadap pembelajaran mata kuliah pendidikan kewarganegaraan. Adapun implikasi-implikasi temuan penelitian ini terhadap pembelajaran mata kuliah pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai berikut.

Pertama, untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan, strategi pembelajaran kontekstual dapat digunakan sebagai salah satu strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran kontekstual dapat diimplementasikan melalui pengajuan masalah yang harus dipecahkan oleh mahasiswa di awal pembelajaran. Masalah dapat dikonstruksi oleh dosen atau oleh mahasiswa itu sendiri. Melalui strategi ini mahasiswa dituntut untuk berperan aktif memecahkan masalah, menggali informasi, bertukar pikiran, dan bekerja secara kolaboratif, sehingga mengalami proses belajar secara bermakna.

Kedua, dosen harus mencermati materi mata kuliah pendidikan kewarganegaraan, kemudian memilih pokok-pokok bahasan yang mampu memunculkan permasalahan-permasalahan kontekstual sesuai dengan keadaan riil di lapangan. Dengan demikian, permasalahan-permasalahan yang dipecahkan oleh mahasiswa adalah masalah-masalah sehari-hari.

Ketiga, strategi pembelajaran kontekstual menuntut dosen dan mahasiswa yang aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Artinya, baik dosen maupun mahasiswa harus mengerahkan segala daya dan upaya, serta berperan secara maksimal sesuai peran masing-masing dalam pembelajaran. Selain itu, dosen dan mahasiswa dituntut untuk kreatif dalam menciptakan masalah kontekstual, mencari sumber informasi, dan memecahkan masalah.

Keempat, adanya perbedaan hasil belajar antara kelompok mahasiswa yang bermotivasi berprestasi tinggi, seharusnya membuat dosen menjadi perhatian terhadap motivasi berprestasi dan karakteristik mahasiswanya. Untuk itu, motivasi berprestasi dan karakteristik tetap menjadi acuan dalam merancang, mengembangkan, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran.

Kelima, ada interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar mengindikasikan bahwa pengaruh utama strategi pembelajaran terhadap hasil belajar memang benar adanya. Dengan perkataan lain, temuan penelitian ini menguatkan adanya perbedaan hasil

belajar yang diajar dengan strategi pembelajaran yang berbeda. Berdasarkan temuan penelitian ini, para dosen hendaknya memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam mengampu mata kuliah pendidikan kewarganegaraan. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa.

## **G. PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan deskripsi umum, pengujian hipotesis, dan pembahasan dapat disampaikan beberapa kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Ada perbedaan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada mahasiswa semester tiga tahun akademik 2014/2015 antara kelompok mahasiswa yang diberi perlakuan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional. Penerapan pembelajaran dengan strategi pembelajaran kontekstual secara signifikan ada perbedaan hasil belajar dibandingkan dengan strategi pembelajaran konvensional.
2. Ada perbedaan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada mahasiswa semester tiga tahun akademik 2014/2015 antara kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi secara signifikan ada perbedaan hasil belajar dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah
3. Antara strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi ada interaksi terhadap hasil belajar mata kuliah pendidikan kewarganegaraan pada mahasiswa semester tiga tahun akademik 2014/2015 STKIP PGRI Bangkalan.

### **Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan beberapa saran yang terkait dengan pemanfaatan hasil penelitian dalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan di STKIP PGRI Bangkalan sebagai berikut:

- a. Diharapkan dosen menggunakan strategi pembelajaran kontekstual sesuai karakteristiknya, dengan merancang kegiatan pembelajaran secara sistematis yang berbasis belajar penemuan sendiri, belajar secara berkelompok, menggunakan berbagai contoh maupun model yang nyata ada di lingkungan kehidupan mahasiswa sehari-hari, sehingga mahasiswa dalam memecahkan masalah (pertanyaan-pertanyaan) dan

memaknai kegiatan pembelajaran lebih bersifat *student centered instruction*.

- b. Dalam upaya memfasilitasi mahasiswa untuk dapat beraktivitas dalam belajar, maka seseorang dosen sebaiknya harus dapat memilih, menentukan dan menetapkan strategi-strategi pembelajaran yang digunakan dengan tidak menggunakan perlakuan yang bersamaan, agar mahasiswa dapat memusatkan seluruh keberadaannya secara maksimal dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran secara berdaya guna dan berhasil guna.
- c. Konsep pembelajaran yang masih berpusat guru (*teacher centered instruction*) pada sekarang sebaiknya harus berangsur-angsur bergeser dan mengalami perubahan konsep berpusat pada mahasiswa (*student centered instruction*), peran dosen sebaiknya hanya sebagai perancang, fasilitator, dan motivator pembelajaran dengan difasilitasi sumber-sumber belajar nyata sesuai dengan lingkungan kehidupan mahasiswa sehari-hari.
- d. Kepada para dosen disarankan agar mencoba dan berupaya secara tepat menerapkan prinsip-prinsip pendekatan CTL dalam pembelajaran sehari-hari, karena pendekatan kontekstual (CTL) merupakan salah satu pendekatan yang harus dibiasakan agar dapat berhasil guna.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, A.W. & Sapriya, 2011, *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*, Bandung, Alfabeta CV.
- Atkinson, J.W. (1957). *Motivational determinants of risk-taking behavior*. New York: D. Van Nostrand.
- Blomm. S. 1981. *Taxonomy of Educational Objectives. Handbook I : Cognitive Domain*. London: Logmans Group
- Brook, J.G & Brook, M.GT. 1993. *In Search of understanding: the case for constructivist classrooms*. Norfolk: Association for Supervision and curriculum Development.
- Budimansyah, D. 2010, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*, Bandung: Widya Aksara Press
- Budiningsih, A. 2005. *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design*. Ahmad Fawaid Research Design Pendekatan Kualitatif, Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darma. S dan Putu.I. 2013 , *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontestual Terhadap Hasil Belajar PKn Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa*, Singaraja: e-Jurnal Pascasarjana Universitas Pendidikan
- Degeng, I.N.S. 2001. *Kumpulan Bahan Pembelajaran, Menuju Pribadi Unggul*

- Lewat Perbaikan Kualitas Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang, LP3.
- Degeng, I.N.S. 2000. *Paradigma baru pendidikan memasuki era demokratisasi belajar*. Makalah disajikan dalam Seminar dan Diskusi Panel Nasional Teknologi Pembelajaran V, Program Studi Teknologi Pembelajaran Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang Bekerja Sama dengan Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia (IPTPI) Cabang Malang, Malang, 7 Oktober.
- Degeng, I.N.S. 2013. *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel Untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung: Arasmedia
- Dewey, J. 1916. *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*, New York: Free Press.
- Dick W dan Carey, 2001. *The Systematic Design of Intruction Fifth edition*. Nework: San Francisco.
- Donaldson, N. 2005. Addressing misconceptions in a constructivist, application-based physics course. *Paper presented at The Thirty-Fifth Annual Conference of the International Society for Exploring Teaching and Learning (ISETL)*, (online), (<http://www.isetl.org/conference/presentation.cfm?pid=215>, diakses tanggal 20 Oktober 2007).
- Johnson, E.B, 2007. *Contextual Teaching And Learning Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Terjemahan: Contextual Teaching and Learning: what it is and why it's here to stay, oleh: Setiawan, I. 2007, Bandung: MLC
- Joyce, B. & Weil M 2009. *Model-Model Pengajaran*. Terjemahan: *Models of Teaching*. 6<sup>th</sup> edition. Oleh: Fawaid, A & Mirza, A, 2011. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kerlinger, F. N., & Lee, H.B. 2000. *Foundation of behavioral research*. New York: Hotl, Rinehart & Winston, Inc.
- Komalasari, K. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan: Dalam Perspektif Internasional Konteks Teori Dan Profil Pembelajaran*. Bandung: Widya Aksara Press
- Lasmawan, I.W. 2011 *Telaah Kurikulum (Sebuah pengantar dalam pembelajaran PKn)*. Singaraja; Universitas Pendidikan Ganesha.
- Nurhadi, 2009. *Pembelajaran Kontekstual (CTL)*. Malang: Pascasarjana
- Riyanto, Y.2008. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media
- Samsuri, 2011, *Bahan Kajian Kuliah Umum di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) FKIP Universitas Ahmad Dahlan*, Yogyakarta, 9 Mei 2011. Makalah disajikan dalam diskusi tentang best pratics pembelajaran PKn, dalam kajian mandiri kewarganegaraan di Program Studi PIPS Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan

Indonesia, Bandung.

- Setyosari, P. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* .Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Setyosari, P. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* .Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Schunk, D.H. 2012. *Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Terjemahan: Learning Theories, oleh: Hamdiah, E & Fajar, R. 2012. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Slavin, R E. 2007. *Instructional Technology and Media For Learning (Nith edition)*. Columbus: Ohio
- Smaldino, S.E, Russell, J.D.,Heinich, R., & Molenda, M. 2005. *Instructional technology and media for learning* (8<sup>th</sup> edition). New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Wiyono, S. 2015, *Reaktualisasi Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Malang: Wisnuwardhana Press.









